

PERAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KEAMANAN DI KABUPATEN NATUNA PRIVINSI KEPULAUAN RIAU

Chairil N Siregar*
ril_gar@yahoo.com

ABSTRACT

Natuna Regency is located in a strategic area. It is blessed with a set of potential natural resources that has not been managed appropriately including marine fishery resources with their quantity of more than one million tons per year. In addition, Natuna has sources of D-Alpha gas located 225 km at north of Natuna Island (IEEZ) with a total of reserves of 222 billion Cubic Feet (TCT) and 46 TCT of hydrocarbon that becomes one of the largest hydrocarbon producers in Asia. The indigenous communities of Natuna are Malays and newcomers. The existing social institutions in Natuna society are still firmly held or implemented by the community hereditarily. The economic activities of Natuna communities are fishing and gardening, while communities in the surrounding islands are fishing with a very simple lifestyle. Due to its remote location, the prices of goods and basic necessities become expensive. Natuna is rich of Malays culture, marine tourism, and tourist nature but community empowerment has not been programmed properly. Compared to other regions, education in Natuna is still far behind so that it is necessary to develop a polytechnic education. In term of security, the most prominent problems of Natuna are illegal mining, illegal logging, illegal fishing, illegal trading, trafficking, drugs and illegal shift of boundary lines.

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Natuna dibentuk berdasarkan undang-undang No. 53 tahun 1999 dari hasil pemekaran Kabupaten Kepulauan Riau, yang terdiri atas 6 kecamatan yaitu Kecamatan Bunguran Timur, Bunguran Barat, Jemaja, Siantan, Midai, dan Sarasan serta satu kecamatan pembantu Tebang

Ladau. Pada tahun 2007 Kabupaten Natuna telah memiliki 16 kecamatan. Bila dilihat perkembangannya cukup pesat.

Pulau Natuna memiliki letak yang strategis dikaruniai serangkaian potensi sumber daya alam yang belum dikelola secara memadai yang di antaranya meliputi sumber daya perikanan laut yang mencapai lebih dari 1 juta ton per tahun dengan total pemanfaatan hanya 36%, dan hanya sekitar 4,3% oleh Kabupaten Natuna, potensi lain adalah pertanian dan

* Ketua KK-Ilmu Kemanusiaan dan Dosen
FSRD – ITB

perkebunan, objek wisata bahari, serta yang membanggakan adalah memiliki ladang Gas - D - Alpha yang terletak 225 Km disebelah utara pulau Natuna (ZEEI) dengan total cadangan 222 triliun Cubik Feet (TCT) dan gas hidrokarbon yang bisa didapat sebesar 46 TCT yang merupakan salah satu terbesar di Asia http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Natuna)

Sejak ditemukannya gas alam cair (LNG) tahun 1970 di lepas pantai Natuna, rata-rata 38 juta ton LNG per tahun yang sudah dihasilkan selama dua dekade. Kandungan LNG di lepas pantai Natuna yang mencapai 45 triliun kaki kubik menjadikan Indonesia produsen dan pengeksport LNG terbesar di dunia. Belum lagi potensi pertambangan seperti batu granit yang belum dikelola, dan dimanfaatkan secara ekonomis dan komersial. Begitu juga panorama alamnya yang indah dan menawan. Ironisnya kekayaan yang melimpah ruah itu belumlah memberikan kemakmuran kepada rakyat Natuna.

Melihat kayanya potensi yang dimiliki Natuna ini, dikhawatirkan dapat menjadi potensi sumber konflik, di antaranya disebabkan oleh klaim perbatasan laut antara 6 negara, yaitu Cina, Taiwan, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Brunei Darussalam. Sampai saat ini belum ada tanda-tanda penyelesaiannya. Di samping itu juga perairan Natuna merupakan laut internasional bagi kapal-kapal niaga asing. Kondisi ini mengakibatkan perairan Natuna ini sering timbul berbagai bentuk gangguan keamanan di laut. Untuk itu peran masyarakat perlu ditingkatkan dalam partisipasi mereka menjaga laut dari negara asing yang

mencoba mengambil hasil dari perut bumi Indonesia, khususnya di perairan Natuna

Perubahan yang begitu cepat terjadi dapat menyebabkan budaya material begitu cepat berkembang, seperti hasil teknologi berupa mesin, elektronika, instrumen, konstruksi, satelit, teknik kimia, bioteknologi, informatika, robotic dan lain-lain, dipihak lain budaya nonmaterial seperti kemampuan intelektual, motivasi, disiplin, etos kerja, dan mental, dirasakan sangat lambat berkembangnya. Keambatan berkembangnya budaya nonmaterial ini membawa dampak dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan Polri dalam melaksanakan tugas.

Sebenarnya tantangan tidak selalu harus harudihindari, tetapi dimanfaatkan karena tantangan ini dapat diubah menjadi suatu peluang. Peluang itu sendiri bila dimanfaatkan sebaik baiknya akan memberikan dampak positif bagi kinerja aparatur pemerintah dan Polri.

Melalui penelitian ini yang berfokus pada sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, diharapkan dapat ditemukan penyebab akar permasalahannya. Dengan diketahui penyebab akar permasalahan, dapat dibuat suatu kebijakan dan strategi untuk membangun paradigma baru yang berfokus pada kualitas pelayanan pemerintah daerah dan pusat, Bakorkamla dan Polri terhadap pembangunan di Kabupaten Natuna.

Harapan masyarakat di Kabupaten Natuna adalah dapat ber-

partisipasi menjaga keamanan laut, mengingat aset negara yang berlimpah, berupa minyak dan gas terdapat di laut. Untuk itu diperlukan perbaikan kesejahteraan masyarakat melalui program pemerintah yang terpadu dan berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Setelah dilakukan studi dokumentasi, yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah Pulau Natuna di Kepulauan Riau. Sebagai gambaran situasi Pulau Natuna, terdapat masyarakat yang memiliki aktivitas bermacam-macam dan budaya yang berbeda-beda. Adapun fokus penelitian diarahkan pada:

1. kondisi sosial masyarakat,
2. kondisi ekonomi masyarakat,
3. budaya masyarakat,
4. kondisi Keamanan di Kabupaten Natuna.

C. Rumusan Masalah

1. Seperti apa kondisi sosial masyarakat yang tinggal di Kabupaten Natuna Kepulauan Riau?
2. Seperti apa kondisi ekonomi masyarakat yang tinggal di Kabupaten Natuna Kepulauan Riau?
3. Seperti apa budaya yang dimiliki masyarakat yang tinggal di Kabupaten Natuna Kepulauan Riau?
4. Bagaimana kondisi keamanan di Kabupaten Natuna Kepulauan Riau?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan kontribusi sosial ekonomi dan budaya dalam membangun masyarakat nelayan agar dapat membantu terwujudnya keamanan di pulau-pulau kecil terdepan di Kepulauan Riau. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. kondisi sosial masyarakat yang tinggal di Kabupaten Natuna Kepulauan Riau;
2. kondisi ekonomi masyarakat yang tinggal di Kabupaten Natuna Kepulauan Riau;
3. budaya masyarakat yang tinggal di Kabupaten Natuna Kepulauan Riau;
4. kondisi keamanan di Kabupaten Natuna Kepulauan Riau.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis
 - a. Diketuainya kondisi sosial masyarakat di Kabupaten Natuna, akan bermanfaat untuk membangun masyarakat yang tinggal di Kabupaten Natuna Kepulauan Riau.
 - b. Diketuainya kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Natuna akan bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Natuna Kepulauan Riau.
 - c. Diketuainya budaya masyarakat di Kabupaten Natuna akan bermanfaat untuk melestarikannya.
 - d. Dengan diketahuinya kondisi keamanan di Kabupaten Natuna, masyarakat dapat menjalankan

aktivitas dengan aman dan nyaman di Kabupaten Natuna Kepulauan Riau.

2. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu sosial terutama pada aspek pembangunan masyarakat, komunikasi, perubahan sosial, serta kontrol sosial dan budaya.

Landasan Teori

Pada landasan teori ini dikemukakan teori tentang ilmu sosial dan konsep keamanan

- A. Interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan motivasi individu dan tindakan sosial (Johson, 1986, dalam J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto)
- B. Menurut Herbert Blumer, bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu (apakah itu benda, kejadian, atau fenomena) atas dasar makna yang dimiliki oleh benda dan kejadian. Makna-makna itu merupakan hasil interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain, benda dan keadaan dalam masyarakat, melalui proses penafsiran.
- C. Stratifikasi sosial menurut Pitirim A. Sorokin adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Perwujudannya ada kelas tinggi, sedang, dan rendah. Bentuk konkret lapisan-lapisan dalam masyarakat

tersebut bermacam-macam. Namun, pada prinsipnya bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas, yaitu:

1. kelas yang didasarkan faktor ekonomi,
2. kelas yang didasarkan faktor politis,
3. kelas yang didasarkan jabatan tertentu dalam masyarakat.

D. Teori ekonomi

Esensi penting dari paradigma ekonomi modern adalah berikut ini.

1. “Pengetahuan” merupakan satu di antara sumber daya terpenting dalam pembangunan.
2. “Kemampuan inovasi” menentukan keberhasilan suatu usaha.
3. “Kompetensi” merupakan basis untuk fokus aktivitas produktif.
4. “Jaringan” merupakan pola aktivitas ekonomi terbaik.
5. “Faktor lokalitas” kemampuan bersaing dengan bertumpu pada potensi terbaik lokal.

E. Budaya

Menurut pendapat C. Kluckhohn, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang sifatnya universal.

Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sistem religi, yang meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan, atau upacara keagamaan,

2. Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial yang mencakup kekerabatan, asosiasi, dan sistem kenegaraan,
 3. Sistem pengetahuan yang meliputi pengetahuan tentang biologi, astronomi, fisika, matematika, sosiologi dan psikologi,
 4. Bahasa yang berbentuk lisan atau tulisan,
 5. Kesenian yang meliputi seni patung, lukisan, desain, musik, sastra, dan drama,
 6. Sistem mata pencaharian yang meliputi pertanian, perikanan, kerajinan, perdagangan, dan industri jasa/produk,
 7. Sistem teknologi antara lain, produksi, distribusi, transportasi, bangunan, pabrik, bioteknologi, energi, informatika, elektronika, dan mesin.
- F. Pranata Sosial menurut Horton dan Hunt (1987) adalah sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang mengejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum yang mengatur dan memenuhi kegiatan pokok warga masyarakat

G. Keamanan Manusia

Makna keamanan manusia terdiri atas tujuh dimensi yang saling terkait, yaitu :

- keamanan ekonomi,
- keamanan pangan,
- keamanan kesehatan,
- keamanan lingkungan,
- keamanan individu,
- keamanan Komunitas,
- keamanan politik.

H. Community Policing

Salah satu tantangan utama Polri ke depan adalah menciptakan polisi masa depan yang mampu terus-menerus beradaptasi dengan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi. Polisi harus dapat menjadi mitra dan dapat memahami aspirasi masyarakat menjadi pigur yang dapat dipercaya sebagai pelindung, pengayom, dan penegak hukum. Di samping itu sebagai pribadi yang dapat dijadikan anutan masyarakat dan mampu membangun simpati dan kemitraan dengan masyarakat.

Polri dalam hal ini harus membangun interaksi sosial yang erat dan mesra dengan masyarakat, yaitu keberadaannya menjadi simbol persahabatan antara warga masyarakat dengan polisi yang mengedepankan dan memahami kebutuhan adanya rasa aman warga masyarakat, yang lebih mengedepankan tindakan pencegahan kejahatan (*Crime prevention*).

Kehadiran kepolisian modern dipandang sebagai proses pembebasan polisi dari cara-cara kerja yang *unpolice* atau tidak profesional, sewenang-wenang, otoriter, model militeristik, KKN, dan arogan. Tindakan-tindakan tersebut menjadikan polisi tidak dipercaya dan jauh dari warga masyarakat.

Harapan masyarakat adalah polisi yang profesional yang lebih mengutamakan kemitraan (*partnership*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) untuk menunjukkan jatidiri polisi sipil yang humanis dan mampu berkomunikasi dari hati ke hati dengan masyarakat.

Polri sebagai pengayom, pelindung, dan pelayan, berada dekat dengan masyarakat dan membaur bersama. Inilah paradigma yang dikenal sebagai *Community Policing*. Model *Community Policing* dapat dianalogikan bahwa polisi dapat berpindah secara fleksibel, yaitu:

1. Posisi selaras antara polisi dengan warga komunitas dalam membangun kemitraan, dimana Polisi bersama-sama dengan warga masyarakat dalam upaya mencari solusi dalam menangani berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.
2. Posisi di bawah, adalah polisi berada di bawah masyarakat, yaitu polisi dapat memahami kebutuhan rasa aman warga komunitas yang dilayani.
3. Posisi polisi di atas, yaitu Polisi dapat bertindak sebagai aparat penegak hukum yang dapat dipercaya oleh masyarakat.

Syarat utama dari paradigma baru ini adalah terjalinnya kedekatan hubungan antara polisi dengan masyarakat. Tepatnya kemitraan yang harmonis dan upaya-upaya untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat khususnya yang berkaitan dengan keamanan dan rasa aman warga masyarakat sangat di perlukan.

Prosedur Penelitian

A. Metode Penelitian

Untuk mengetahui peran sosial ekonomi dan budaya dalam meningkatkan kepedulian masyarakat Kabupaten Natuna, terhadap ke-

amanan. Dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, digunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa, budaya, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution 1988;5). Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah masyarakat yang ada di Kabupaten Natuna, terutama dalam faktor ekonomi, budaya, dan keamanan.

Dengan digunakannya metode kualitatif maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penggunaan metode kualitatif ini digunakan karena permasalahan di dapat dengan tepat jawabannya. Jika dengan metode kuantitatif, hanya bisa diteliti beberapa variabel saja sehingga permasalahan yang telah dirumuskan tidak akan terjawab dengan metode kuantitatif.

Dengan metode kuantitatif tidak dapat ditemukan data yang bersifat perilaku masyarakat, budaya, kearifan lokal yang dimiliki, perasaan, norma-norma, keyakinan, sikap mental, dan etos kerja individu dalam lingkungan aktivitas kerjanya. Dengan metode kuantitatif hanya dapat digali fakta-fakta yang bersifat empirik dan terukur. Fakta-fakta yang tidak tampak oleh indra akan sulit diungkapkan. Dengan metode kualitatif akan dapat diperoleh data

yang lebih tuntas, akurat sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.

B. Populasi (Social Situation)

Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas, orang, dan tempat tertentu. Dalam penelitian kualitatif tidak di gunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di-transfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari (Sugiyono). Sampel dalam penelitian kualitatif ini berupa nara sumber, partisipan, informan, teman dan guru.

Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, dalam hal ini yang mengerti permasalahan sosial, yang sedang dihadapi masyarakat daerah tersebut. Pada penelitian ini juga digunakan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi banyak.

C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif sampel sumber data dipilih dan .mengutamakan *perspektif emic*, artinya mementing-

kan pandangan informan, yakni bagaimana memandang dan menafsirkan dunia dari pen-dirianya. Sesuai dengan fokus penelitian, yang dijadikan sampel sumber data dan teknik pengumpulan data adalah seperti berikut ini.

1. Untuk mendapatkan data tentang kondisi sosial masyarakat Kabupaten Natuna di Kepulauan Riau, sumber datanya diperoleh dari masyarakat tempatan. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara dengan masyarakat dan Pemda setempat.
2. Untuk mendapatkan data tentang kondisi ekonomi Masyarakat Kabupaten Natuna di Kepulauan Riau, sumber datanya adalah dari Bapeda dan masyarakat. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan studi dokumentasi dan wawancara.
3. Untuk mendapatkan data tentang kondisi budaya masyarakat Kabupaten Natuna di Kepulauan Riau, sumber datanya adalah dari masyarakat dan Pemda setempat. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dengan tokoh masyarakat, dan observasi terhadap pengetahuan, keterampilan, adat istiadat dan struktur masyarakat
4. Untuk mendapatkan data tentang keamanan masyarakat pulau-pulau kecil terluar Kepulauan Riau, sumber datanya diperoleh dari Polri, dan masyarakat.

Teknik pengumpulan data ini juga menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) sebuah teknik pengumpulan data yang tujuannya untuk mengungkap pemaknaan dari

suatu kelompok, berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Tujuannya untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang utama adalah penelitian sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yang mengikuti konsep yang diberikan Mils and Hebennan dan Spradley.

F. Uji Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas data
2. Uji *Transferability*
3. Uji *Depenability*
4. Uji *Confirmability*

G. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah Kabupaten Natuna di Kepulauan Riau.

Hasil Penelitian

A. Hasil Penelitian

1. Faktor Kondisi Sosial

- a. Interaksi sosial di kalangan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Natuna memiliki

tingkat frekuensi berinteraksi cukup tinggi, mengingat masyarakat memiliki jaringan sosial yang kuat, begitu juga dengan masyarakat pulau-pulau yang ada di sekitarnya. Mereka masih memiliki hubungan kekeluargaan. Secara struktur sosial terdapat ikatan hubungan baik antara masyarakat dengan pihak pemerintah, militer, polisi, pengusaha, dan LSM. Masyarakat Kabupaten Natuna pada umumnya memiliki sifat kooperatif dan responsif terhadap pembangunan.

- b. Masyarakat Kabupaten Natuna tinggal secara berkelompok berdasarkan suku, terdiri atas suku Melayu, Bugis, Makasar, Jawa, dan Cina.
- c. Masyarakat penduduk asli Melayu dan masyarakat pendatang dapat hidup rukun dan bekerja sama.
- d. Stratifikasi sosial masyarakat Kabupaten Natuna dan pulau-pulau kecil sekitarnya, dari aspek ekonomi mayoritas masyarakat kelas bawah atau belum sejahtera.
- e. Perubahan sosial sangat lambat bahkan statis. Hal ini disebabkan struktur sosial yang tidak berpihak pada masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil sekitarnya.
- f. Mobilitas masyarakat cukup tinggi, terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dengan cara menangkap ikan di tengah laut dan berkebun.

- g. Kontrol sosial di kalangan masyarakat dirasakan masih berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pedulinya masyarakat terhadap lingkungan sosial dan nonsosial, terutama masalah nelayan asing dan narkoba.
 - h. Pranata sosial yang ada di lingkungan masyarakat nelayan masih dipatuhi, atau dilaksanakan oleh masyarakat secara turun-temurun, yang sudah merupakan warisan leluhur.
 - i. Pendidikan masyarakat masih rendah, untuk dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang menengah (SMP, SMA) terasa berat, terutama yang tinggal di pulau-pulau kecil. Hal ini disebabkan letak sekolah yang jauh di seberang pulau, biaya perlengkapan mahal, seperti pakaian, sepatu, buku, dan alat tulis. Dengan demikian banyak anak nelayan yang hanya sampai tamat SD.
 - j. Kabupaten Natuna belum memiliki perguruan tinggi yang dapat menunjang kegiatan BUMN dan perusahaan asing dalam bidang minyak dan gas.
- b. Letak Kabupaten Natuna dan pulau-pulau kecil sekitarnya berjauhan. Hal ini menyebabkan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat menjadi mahal karena biaya transportasi yang tinggi.
 - c. Transportasi antarpulau di Kabupaten Natuna adalah transportasi laut yaitu, kapal laut dan perahu mesin tempel.
 - d. Pemberdayaan masyarakat sudah sering dilakukan tetapi tidak berkelanjutan
 - e. Program CSR sponsor BUMN dan perusahaan swasta dan asing belum terealisasi dengan baik.
 - f. Sampai saat ini diperkirakan cadangan gas di Blok D-Alpha Natuna mencapai 46 Triliun Kaki Kubik, Jika dijual, maka memiliki nilai yang tinggi, yaitu sekitar USD 150 Miliar. (www.Unisosdem.org)
 - g. Untuk mendapatkan air bersih sulit sehingga kebutuhan air bersih untuk keperluan memasak, minum, mandi dan untuk kepentingan lainnya tidak dapat dipenuhi sebagaimana mestinya.
 - h. Kesehatan cukup baik sudah ada puskesmas dan rumah sakit.
 - i. Listrik sangat penting bagi masyarakat, tetapi yang tersedia sangat terbatas kemampuan untuk beroperasinya.

2. Faktor Ekonomi

- a. Kegiatan ekonomi masyarakat kabupaten Natuna, khususnya pulau-pulau kecil di sekitarnya, pada umumnya nelayan tradisional, dengan pola hidup sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di penuhi dengan cara mencari ikan di tengah laut dan berkebun,

- j. Transportasi ke Kabupaten Natuna dapat menggunakan transportasi udara dan laut. Adapun transportasi udara menggunakan perusahaan penerbangan RAL, sedangkan transportasi laut menggunakan kapal Pelni
- k. Tingkat kreativitas dan inovasi di kalangan masyarakat masih rendah, sehingga sulit untuk bersaing dan berkembang.
- e. Kabupaten Natuna yang ada di Provinsi Kepulauan Riau kaya akan budaya Melayu
- f. Pengetahuan budaya bahari dan berkebun di kalangan masyarakat Kabupaten Natuna, khususnya nelayan, sudah dimiliki secara turun-temurun, pengetahuan itu juga diperoleh baik secara lisan maupun pengalaman sehari-hari di laut.
- g. Masyarakat Natuna memiliki anyaman tikar, ada 50 motif tikar yang baru dapat didokumentasikan. Tikar ini terbuat dari tanaman pandan. (Pesona Motif Tikar Natuna lifestyle. okezone.com)

3. Faktor Budaya

- a. Masyarakat Kabupaten Natuna khususnya pulau-pulau kecil yang ada disekitar Natuna, masih kuat memegang adat istiadat Melayu, yang secara turun-temurun masih tetap dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Masyarakat Kabupaten Natuna khususnya pulau-pulau kecil di sekitar Natuna, memiliki sikap mental yang telah melembaga, dan terbentuk sebagai suatu sistem nilai yang sukar untuk di ubah, selalu berorientasi ke masa lalu, kurang memiliki kreativitas dan inovasi, menerima nasib apa adanya, tidak memiliki semangat berkompetisi dan berprestasi.
- c. Tempat tinggal masyarakat nelayan umumnya menghadap ke jalan, membelakangi laut, dan banyak yang tidak layak huni.
- d. Kabupaten Natuna memiliki Jalan raya dan beberapa jembatan yang menghubungkan antarkampung sehingga memudahkan masyarakat dalam beraktivitas.
- h. Masyarakat Natuna memiliki budaya berдах, biasanya berдах ini dimainkan pada saat upacara perkawinan masyarakat Natuna.
- i. Kabupaten Natuna memiliki tarian yang cukup terkenal yaitu tari senandung ujung utara yang meraih juara III tingkat nasional (Batam Pos.co.id)
- j. Kabupaten Natuna memiliki objek wisata sangat banyak dan masih alami, terutama objek wisata bahari. Objek wisata tersebut berada di daerah-daerah pesisir pantai.

4. Faktor Keamanan

Gangguan keamanan di Kabupaten Natuna adalah:

- a. ilegal *mining*
- b. ilegal *logging*
- c. ilegal *fishing*
- d. ilegal *trading*
- e. narkoba (shabu-shabu)
- f. trafficking

- g. rawan terjadinya pergeseran garis batas yang dilakukan oleh negara tetangga terhadap wilayah Indonesia.

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

- a. Perubahan sosial sangat lambat, bahkan statis. Hal ini disebabkan struktur sosial yang tidak berpihak pada masyarakat.
- b. Kegiatan ekonomi masyarakat Kabupaten Natuna, yaitu nelayan dan berkebun. Yang ada di pulau-pulau sekitarnya adalah nelayan, pada umumnya nelayan tradisional, dengan pola hidup sederhana.
- c. Keterbatasan alat tangkap, kurangnya permodalan, banyaknya wilayah tangkapan yang sudah tercemar, dan perubahan cuaca yang tidak menentu membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhannya.
- d. Masyarakat nelayan memiliki sikap mental yang telah melembaga dan terbentuk sebagai suatu sistem nilai yang sukar di ubah.

B. Saran

- a. Mendorong agar terjadinya perubahan sosial di kalangan masyarakat Kabupaten Natuna, khususnya masyarakat nelayan, yang lebih cepat ke arah perubahan yang bersifat positif, dengan melalui program pemerintah mengenai perubahan mental dan moral. Dengan perubahan ini

- diharapkan masyarakat nelayan memiliki percaya diri yang tinggi, dan sanggup bersaing sehingga tidak bergantung pada nasib.
- b. Meningkatkan bantuan dana untuk pendidikan, agar anak-anak nelayan mampu bersaing dengan anak-anak yang tinggal di kota.
- c. Pemberdayaan masyarakat nelayan yang tinggal di pulau-pulau kecil terdepan, antara lain dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui kegiatan ekonomi, di antaranya menyediakan sarana produksi berupa bantuan kapal, jaring, dan non-produksi, seperti air bersih dan listrik.
- d. Mengundang private sector participation dalam melakukan investasi untuk pengembangan pulau-pulau kecil terluar
- e. Perlu kiranya membangun kembali lembaga adat yang memiliki nilai-nilai kelokalan yang bersifat spritualistik, dan humanistik yang tidak terlalu formalistik, yang dapat membangun kembali budaya yang sudah dilupakan oleh masyarakat Kabupaten Natuna dan pulau-pulau kecil sekitarnya.
- f. Pemerintah daerah perlu mensosialisasikan kearifan lokal yang dimilikinya kepada masyarakat daerah, luar daerah, maupun mancanegara.
- g. Membangun Community Policing bagi masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil terdepan, agar dapat mengantisipasi kejahatan baik yang ada di pantai maupun di tengah laut.

Daftar Pustaka

- Balitbang Dephan. Hasil Kajian
Batam Pos.co.id
- Budiman, Eriyandi. 2006. (ppi) (ppi-india).
- Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi. Penerbit Prenada Media Group. c:/tarunas/tr-pulau/dialoginteraktif
- Bungin Burhan, 2008. Penelitian Kualitatif. Penerbit Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Cahyono, Dwi Hendri. 2008. Rekonstruksi Pengelolaan Laut untuk Kesejahteraan Rakyat. detikKepri.com
- Ellyzan Katan(2008) Pekerjaan Rumah Natuna ke Depan
- H., Djunaidi Maskat. 1993. Manajemen Kepolisian, Teori dan Praktek Penerbit Sanyata Sumanasa Wira Sespim Polri. Bandung.
- Hamidi. 2007. Metode Penelitian dan Teori Komunikasi. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Irna Erliana Fauline, Mengunjungi Pulau Batam, Kota Bahari Sarat Budaya. Jakarta.
- Kompas, 18/12/2007 Wisata Budaya yang Belum Bernilai Jual. Riau-Lingga
- Konflik Antar Ethnic, Sebab dan Solusi. Laporan Bagian Admin Polres Natuna
- MATOA-Mar 2008. Environment Communication A Business Unit Of Matoa Albarits/ Friend Of Nature Powered By WordPress.
- Menteri Permukiman Dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia. 2003. Kerangka Besar Dan Visi Pengembangan Wilayah Riau Kepulauan Memasuki Era Globalisasi dan Otonomi Daerah.
- Munsi Lampe, Budaya Bahari dalam Konteks Global dan Modern (kasus komuniti nelayan di Indonesia)
- Narwoko, J.Dwi & Suyanto, Bagong. 2006. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Penerbit Kencana Prcnada Media Group Jakarta
- Pennatasai, Niken. 2003. Perspektif Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Program Masyarakat Mandiri.
- Peserta Sespim 43 - Sespati 11. 2006. Orasi Ilmiah Kedudukan Polri di bawah Presiden sebagai Suatu Keniscayaan.
- Rakyat adalah Solusi.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. CV. Penerbit Alfabeta Bandung
- Suryanto, Mengembangkan Jejaring Sosial (Social Networking) Kelompok Nelayan. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Tjahyono, Agoes Boedi. Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Desentralisasi Ekonomi.
- Webmasterntni.mil.id.
- www.Batampos.co.id/index.php?option-com-content.
- www.dephan.go.id
- <http://proletar.8m.com>
- http://syamsulbahrum.web.id/index.php?option=com_content&task.
- www.geocities.com.
- www.Bangrpsli.net